

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan ujung tombak majunya suatu bangsa dan negara. Masyarakat yang lemah pendidikannya tidak akan memiliki kapabilitas yang memadai untuk memajukan bangsa dan negaranya.¹ Islam mewajibkan seluruh umatnya untuk mencari ilmu sebagaimana wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad Saw. di Gua Hira yang terdapat dalam Q.S al-Alaq [96]:1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Surah Al-Alaq ayat 1-5 di atas adalah ayat yang pertama kali turun kepada nabi Muhammad yang di dalamnya berisikan perintah untuk memperhatikan pengetahuan. Hal ini karena pengetahuan memiliki peranan yang penting bagi manusia. Disamping itu ayat di atas juga menjelaskan tentang perintah untuk membaca, dengan membaca dapat membawa tertanamnya keimanan dan ketakwaan seseorang sebagai wujud dari perubahan yang merupakan hasil dari proses pembelajaran.²

¹Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 198.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan dan Kesan Keserasian Al Quran*, vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 454-463.

Mencari ilmu itu merupakan suatu kewajiban, selain itu ajaran Islam pun mewajibkan kepada umatnya untuk mendidik. Kewajiban mendidik diarahkan pada ruang lingkup objek pendidikan yang jelas, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat.³

Tanggung jawab yang paling menonjol dan mendapat perhatian besar dalam Islam adalah tanggung jawab pendidik terhadap individu-individu yang memerlukan pengarahan, pengajaran, dan pendidikan. Pada hakikatnya, tanggung jawab pendidikan itu adalah tanggung jawab yang besar dan penting.⁴ Penanggung jawab pendidikan Islam menurut ajaran islam adalah sebagai berikut:

1. Seluruh manusia bertanggung jawab untuk mendidik dirinya sendiri karena ajaran Islam menekankan tanggung jawab sendiri-sendiri dalam menghadapi masalah.
2. Orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya dalam keluarga. Tanggung jawab orang tua bukan hanya dalam mendidik, melainkan membiayai pendidikan, mencukupi kebutuhan bagi anak, memberikan kebutuhan sekolahnya, dan mengajarnya di rumah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.
3. Pemerintah, karena memperoleh pendidikan merupakan hak rakyat yang dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945. Pemerintah atau negara

³Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 96.

⁴Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam....*, h. 202.

berkewajiban meringankan biaya pendidikan agar semua masyarakat dapat menjangkau pendidikan dengan biaya yang murah.

4. Para guru di sekolah. Para bapak dan ibu guru juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak didiknya, agar anak didiknya bisa memperoleh pendidikan yang sebagaimana seharusnya.
5. Seluruh anggota masyarakat. Semua warga masyarakat berkewajiban mendukung wajib belajar sembilan tahun.⁵

Tanggung jawab terbesar pendidikan Islam menurut ajaran Islam dipikul oleh orang tua, karena mereka lah yang menentukan pola pembinaan pertama bagi anak. Ajaran Islam menekankan agar setiap manusia dapat memelihara keluarganya dari bahaya siksa api neraka, yaitu dengan mendidik anak sebaik-baiknya, dengan tujuan menciptakan pribadi anak yang baik, maka orang tua akan terhindar dari bahaya fitnah dan terhindar pula dari bahaya siksa api neraka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S At Tahriim[66]: 6.⁶

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Ayat di atas mendeskripsikan konteks masing-masing anggota keluarga yang memiliki tanggung jawab. Tanggung jawab tersebut akan diadili oleh Allah Swt. tidak terkecuali kewajiban orang tua untuk mendidik anak karena pada

⁵*ibid.*, h. 211.

⁶Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 37.

dasarnya orang tua mengemban tugas untuk mendidik dan membawa anak ke arah kehidupan yang lebih baik dengan akhlak yang baik.⁷

Sehubungan dengan tanggung jawab orang tua di atas, sebaiknya orang tua mengetahui apa dan bagaimana cara mendidik anak. Pengetahuan itu sekurang-kurangnya dapat menjadi penuntun dan rambu-rambu bagi orangtua dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya kepada anak, agar anaknya menjadi orang yang berkembang secara sempurna, berketerampilan, cerdas, pandai, beriman dan berakhlak baik.⁸ Pada dasarnya akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia.

Belakangan ini banyak keluhan dari orangtua, ahli didik dan orang-orang berkenaan dengan akhlak anak-anak pada zaman sekarang. Seperti yang dapat dilihat di berbagai berita dalam media cetak maupun elektronik bahwasanya banyak sekali berita yang menampilkan tindakan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik yang terjadi akhir-akhir ini.

Elshinta.com memberitakan pada Senin 31 Juli 2017 pukul 19.17 ada seorang siswa SD di Gebog Kudus Jawa Tengah yang berinisial AR yang berumur 8 tahun dan masih duduk di kelas IV SD menjadi korban *bullying* oleh teman-teman sekelasnya yang tergabung dalam "Geng Fisa". AR telah mengalami kekerasan sejak kelas III, sehingga saat ini korban pindah sekolah karena trauma. AR selalu dibully oleh teman-temannya dengan cara dipukul,

⁷Syaikh Muhammad Sa'ad, *Muntakhab Ahadits*, (Yogyakarta: Ash-Shaff, 2006), h. 87.

⁸Zainuddin, *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 63.

diinjak-injak, bahkan yang lebih memprihatinkan adalah kemaluan korban dimasukan pengaris dari besi. Korban dibully karena tidak bersedia menuruti permintaan ketua 'geng'. AR mengaku sering dibully oleh Geng Fisa tersebut, namun AR tidak berani melaporkan kepada guru ataupun orang tua karena mendapatkan ancaman, padahal tubuh AR sering mengalami lebam-lebam. Setelah dilaporkan oleh orang tua korban, baik pelaku maupun korban mendapat pendampingan dari JPPA (Jaringan Perlindungan Perempuan dan Anak). Orang tua beranggapan bahwa kasus tersebut merupakan kelalaian pihak sekolah.⁹

Berita yang didapat dari Republika.co.id pada Selasa pagi 08 Agustus 2017 memberitakan bahwa ada seorang pelajar Sekolah Dasar (SD) di Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi yang berinisial SR (8 tahun) dan masih duduk di kelas 2 SD Negeri Lengkoweng yang menjadi korban akibat berkelahi dengan temannya. Setelah ditanya, anak itu mengaku telah berkelahi dengan korban SR, hingga mengakibatkan korban pingsan. Guru yang melihat korban pingsan tersebut langsung membawa SR ke Puskesmas Cicantayan, namun nyawanya tidak bisa diselamatkan. Kini kasus tersebut dalam proses penyelidikan aparat kepolisian, dan rencananya pihak kepolisian akan melakukan otopsi dalam waktu dekat ini.¹⁰

⁹Elshinta.com, "Siswa SD di Gebog Kudus Jawa Tengah jadi korban *bullying*", <https://elshinta.com/news/115775/2018/01/10/op.html/top>.

¹⁰Riga Nurul Iman, "Pelajar SD Tewas Diduga Akibat Berkelahi dengan Temannya", <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/17/10/08/op.html/top>.

Koran Harian Jogja.com pada Sabtu 24 Februari 2018 memberitakan tentang foto kontroversial yang diunggah oleh Siswa SMP yang sedang nembak siswi SD. Munculnya foto-foto ini di media sosial membuat netizen heboh akan hal tersebut. Dalam foto itu terlihat siswa SMP membawa kue untuk seorang siswi SD. Tampak ia juga bersikap mesra dengan menyuapi siswi SD itu dan memberikan boneka. Kedua anak ini sama-sama mengenakan seragam sekolah, dan siswa SMP itu juga berpose merangkul bocah yang ditembaknya.¹¹

Munculnya berbagai penyimpangan akhlak di kalangan peserta didik merupakan ancaman yang cukup serius bagi orangtua, masyarakat, sekolah dan agama. Berdasarkan penelitian, banyaknya tindakan kejahatan/kriminalitas yang terjadi kepada peserta didik disebabkan karena kurangnya perhatian yang diperoleh anak dari orang tuanya. Penyebabnya adalah kesibukan orang tua, *broken home* dan lain sebagainya.¹² Penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang, itu dikarenakan orang-orang tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter yang dimiliki oleh setiap orang itu dapat menentukan akhlak seseorang baik atau tidaknya.

Akhlak berbeda dengan karakter. Karakter ialah sifat manusia secara umum, belum sampai kepada tingkatan baik dan buruk. Karakter dapat diartikan sebagai sifat dasar atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap orang. Sedangkan akhlak itu adalah tingkah laku yang tertanam pada diri seseorang yang menghasilkan perbuatan secara spontan yang langsung mengatakan kepada

¹¹Jafar Shodiq Assegaf, "Foto Kontroversial Heboh Foto Anak SMP Nembak Anak SD Netizen Salahkan Sinetron", <http://www.harianjogja.com/baca/2017/12/27/op.html/top>.

¹²Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 41.

tingkatan baik atau buruk yang berlandaskan kepada Alquran dan sunnah. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter itu adalah tabiat seseorang yang langsung ditentukan oleh otak. Sedangkan akhlak langsung kepada tingkatan baik atau buruk.

Melihat pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia sehari-hari, maka tidak mengherankan apabila para pakar pendidikan Islam sepakat bahwa terwujudnya akhlak yang baik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan agama Islam. Sebagaimana hadits berikut:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Oleh karena itu pendidikan dan pengajaran tidak hanya bertujuan mendidik anak dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga bertujuan untuk membersihkan akhlak dan jiwa anak dari sifat-sifat yang tercela.¹³ Upaya untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan lebih memperhatikan penanaman nilai akhlakul karimah seorang anak sejak usia dini. Salah satunya melalui pembelajaran akidah akhlak yang ada di Madrasah Ibtidaiyah. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan

¹³Imam Suraji, *Etika dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2006), h. 39.

sehari-hari. Dengan demikian, materi Akidah Akhlak bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama, akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada.

Kaitannya dengan pendidikan, karya fiksi mempunyai peran yang cukup penting dalam menghantarkan nilai-nilai moral, etika, sikap dan perilaku sampai kepada peserta didik. Cerita yang disajikan baik secara implisit maupun eksplisit selalu menyisipkan pesan moral. Salah satu karya fiksi yang dapat digunakan untuk menyampaikan pembelajaran akidah akhlak salah satunya yaitu melalui sastra.

Sastra merupakan seni atau inspirasi kehidupan yang di materikan (diwujudkan) dalam sebuah bentuk keindahan. Sastra juga didefinisikan sebagai ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.¹⁴

Salah satu bentuk karya sastra yang paling populer di dunia ini adalah novel. Novel sebagai hasil dari sebuah karya sastra yang dapat memberikan pengetahuan yang bersifat keilmuan atau memberikan sumbangan yang besar terhadap peningkatan intelektual pembaca. Selain itu, novel sendiri bisa dijadikan sebagai salah satu media sekaligus menjadi sumber belajar dalam pembelajaran. Dalam sebuah novel, tidak hanya ditemukan satu pesan saja, tetapi bermacam-macam pesan yang akan disampaikan oleh pengarangnya,

¹⁴Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, (Graha Ilmu, 2014), h. 2.

seperti halnya isi karya sastra akan sangat bergantung kepada pengarangnya, baik itu latar belakang pendidikan, pengalaman, pengetahuan ataupun keyakinan. Sebuah novel menawarkan model kehidupan yang mengandung penerapan moral dalam sikap dan perilaku tokoh sesuai dengan pandangan pengarangnya. Melalui cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh itu, pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan-pesan yang disampaikan.

Tere Liye merupakan penulis yang saat ini masih aktif dalam menulis karya sastra berupa novel. Karya-karyanya mengandung sebuah makna yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Melalui novelnya Tere Liye menawarkan berbagai macam nuansa kemanusiaan, tentang moral dan keagamaan yang pada dasarnya nuansa-nuansa itu dapat digunakan sebagai sarana untuk membina akhlak yang baik.

Salah satu novel yang cukup menarik dari karangan Tere Liye adalah Novel Hafalan Shalat Delisa. Novel ini terdapat banyak nilai-nilai akhlak. Novel yang berlatar belakang tsunami ini berkisah tentang keikhlasan dan ketulusan seorang gadis kecil (Delisa berumur 6 tahun) ketika ia kehilangan Ummi dan ketiga saudaranya serta kehilangan salah satu kakinya akibat bencana tsunami yang melanda desanya yang mengakibatkan Delisa mengalami cacat, dia tetap tabah menerima cobaan tersebut. Bahkan dari bencana tersebut dia belajar untuk ikhlas menerima takdir dari Allah Swt., hal yang paling berat bagi Delisa adalah mengembalikan hafalan shalatnya yang sempat hilang karena bencana tsunami, namun berkat kegigihan Delisa, hafalan shalatnya bisa dia

miliki kembali. Atas kejadian tersebut Delisa menjadi mengerti arti dari ikhlas yang sesungguhnya.

Novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye ini banyak mengandung tentang nilai akhlak, seperti akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap keluarga.

Pelajaran tentang akhlak yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye sangat beraneka ragam bentuknya, hal inilah yang membuat penulis tertarik meneliti isi novel Hafalan Shalat Delisa, untuk itu penulis menuangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul:

Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penegasan terhadap istilah-istilah yang dimaksud dalam judul tersebut antara lain:

1. Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, berguna, mempunyai makna dan manfaat. Jadi nilai yang dimaksud disini adalah sesuatu yang mempunyai makna yang terkandung dalam novel Hafalan Shalat Delisa, dimana nilai-nilai tersebut dideskripsikan dari kutipan-kutipan yang terdapat dalam novel yang dapat digambarkan secara analisis penulis.

2. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak baik (mahmudah), begitu juga sebaliknya jika akhlak itu buruk disebut akhlak buruk (Madzmumah).¹⁵ Akhlak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu akhlak mahmudah yang terdiri dari akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak terhadap keluarga.

3. Novel Hafalan Shalat Delisa

Novel Hafalan Shalat Delisa merupakan salah satu novel ciptaan Tere Liye. Novel ini berukuran dengan panjang dua puluh koma lima dan lebar tiga belas koma lima (20,5 cm x 13,5) cm terdiri dari 20 bab judul dalam 266 halaman, yang terbit pada tahun 2008, diterbitkan oleh Republika (PT. Pustaka Abadi Bangsa), tatal letak oleh Alfin, dan desain covernya mano wolfie, nomor ISBN 9789793210605.

4. Relevansi dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Relevansi adalah hubungan atau kaitan. Sedangkan pembelajaran akidah akhlak adalah salah satu bidang studi agama Islam yang mengajarkan siswanya untuk memahami dan menghayati norma dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi maksud relevansinya dengan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah disini adalah keterkaitan/hubungan antara nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan pembelajaran Akidah

¹⁵Fariq bin Gasim Anuz, *Bengkel Akhlak*, (Jakarta: Darul Falah, 2002), h. 16.

Akhlak kelas I-VI di Madrasah Ibtidaiyah yang dilihat berdasarkan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas, penulis mencoba merumuskan beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Nilai-nilai akhlak apa saja yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui nilai-nilai akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai akhlak dalam novel Hafalan Shalat Delisa dengan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Menambah khazanah untuk pengembangan keilmuan sebagai wacana baru dalam bidang pendidikan, khususnya terkait dengan akhlak yang terdapat di dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

2. Secara Praktis

a. Kegunaan bagi penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan pengalaman bagi penulis mengenai nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

b. Kegunaan bagi pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi tenaga pendidik tentang nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalam novel Hafalan Shalat Delisa yang bisa dikaitkan dengan pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

c. Kegunaan bagi Lembaga

- 1) Sebagai bahan pertimbangan atau perbandingan bagi peneliti berikutnya yang ingin mengadakan penelitian.
- 2) Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam pengajaran terutama memahami nilai-nilai akhlak dalam sebuah karya sastra.
- 3) Secara akademik dapat menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

F. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini adalah:

1. Novel adalah salah satu karya sastra yang ditulis berdasarkan fakta sejarah dan banyak mengandung nilai-nilai akhlak dari kehidupan seseorang, untuk kemudian dijadikan bahan renungan bagi pembacanya.
2. Supaya lebih menumbuhkan rasa cinta untuk membaca.
3. Novel Hafalan Shalat Delisa banyak memberikan pengetahuan khususnya tentang nilai-nilai akhlak yang bagus untuk anak-anak.
4. Novel ini tidak hanya sebagai bahan bacaan saja, akan tetapi dapat dijadikan bahan, sarana dan media dalam proses pembelajaran.
5. Tere Liye merupakan penulis yang sangat terkenal, setiap novel ciptaannya selalu memberikan cerita inspiratif tentang kehidupan, serta banyak terdapat pesan moral yang dapat diambil di setiap novelnya khususnya novel tentang Hafalan Shalat Delisa.

G. Landasan Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai seringkali dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda, hal tersebut disebabkan oleh sudut pandang yang berbeda pula. Perbedaan cara pandang tersebut berimplikasi dalam merumuskan definisi tentang nilai.

- a. Sumantri mengemukakan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam hati nurani manusia yang lebih memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati (potensi).

- b. Sauri menguraikan nilai adalah harga yang dituju dari sesuatu perilaku yang sesuai dengan norma yang disepakati.¹⁶

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu yang telah berhubungan dengan subyek (manusia pemberi nilai).¹⁷ Dalam penelitian ini menurut penulis nilai adalah kepercayaan yang terkandung dalam hati nurani manusia, dimana hal tersebut dijadikan sebagai patokan dan dapat mempengaruhi manusia dalam bertingkah laku sehari-hari. Nilai memberi dasar dan prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati sehingga dengan nilai seseorang bisa membedakan antara hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan.

2. Pengertian Akhlak

Istilah akhlak sudah sangat akrab ditengah kehidupan kita. Mungkin hampir semua orang mengetahui arti kata “akhlak” karena perkataan akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia.¹⁸

Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluq yang jamaknya akhlak. Menurut bahasa, akhlak berarti budi pekerti, perangai, agama, tingkah laku atau tabiat¹⁹. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun **خَلْقٌ** yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan khaliq **خَالِقٌ** yang berarti pencipta, demikian pula dengan makhlukun

¹⁶Ridhani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), h. 13.

¹⁷Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2010), h. 87.

¹⁸Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 13.

¹⁹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 11.

مَخْلُوقٌ yang berarti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk.²⁰

Akhlak berarti budi pekerti, watak, tabiat.²¹ Beberapa pendapat para ahli mendefinisikan tentang akhlak antara lain:

- a. Imam Ibnu Qudamah Rahimahulllah menyebutkan akhlak merupakan ungkapan tentang kondisi jiwa, yang begitu mudah bisa menghasilkan perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Jika perbuatan itu baik maka disebut akhlak yang baik dan jika buruk disebut akhlak buruk.
- b. Imam Al-Ghazali mengemukakan definisi akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).
- c. Ibn Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²²

Akhlak juga berarti dien (agama) sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qalam[68]:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Ayat di atas menjelaskan bahwa istilah (khuluq ‘azim), adalah akhlak yang luhur yang telah dianugerahkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Wujud keluhuran akhlak Rasulullah tersebut yaitu akhlak beliau itu adalah Alquran.²³

²⁰Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 11.

²¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf....*, h. 11.

²²Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak....*, h. 14.

²³*Tafsir Al quran Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), cet.1, h. 214.

Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:

- a. Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik.
- b. Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak.
- c. Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Kata akhlak lebih luas artinya daripada moral dan etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dan tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.²⁴

Definisi-definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting dari akhlak, yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi kepribadiannya.
- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena ada bersandiwara.
- e. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin mendapatkan pujian.²⁵

²⁴Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf....*, h. 12.

²⁵Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak....*, h. 15.

Jadi dapat disimpulkan akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

3. Macam-Macam Akhlak

Dilihat dari segi bentuk dan macamnya, akhlak dapat dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah).²⁶

a. Akhlak Terpuji (Akhlak Mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *akhlaq mahmudah*. *Mahmudah* merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti “dipuji”. Akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlaq karimah* (akhlak mulia) atau *al-akhlaq al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya) yaitu suatu sikap yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁷ Selain itu, akhlak mahmudah juga dapat disebut sebagai akhlak fadillah yaitu akhlak yang utama. Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan “sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt. sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim”.²⁸

Akhlak mahmudah ada prinsipnya merupakan daya jiwa seseorang yang mempengaruhi perbuatannya sehingga menjadi perilaku utama, benar, cinta

²⁶Ridhani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak dalam Proses Pembelajaran....*, h. 37.

²⁷Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf....*, h. 87.

²⁸*Ibid.*, h. 88.

kebajikan, suka berbuat baik sehingga menjadi watak pribadinya dan mudah baginya melakukan sebuah perbuatan itu tanpa ada paksaan.²⁹

Akhlahk mahmudah yaitu sikap dan tingkah laku yang mulia atau terpuji terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungannya. Sifat-sifat mulia bagi setiap muslim perlu diketahui, yang bersumber dari Alquran dan hadits. Mengetahui sifat terpuji bagi setiap muslim dengan tujuan untuk dimiliki, karena sifat terpuji sangat memberikan jaminan keselamatan kehidupan manusia, dalam hubungan dengan Allah, kehidupan pribadi, keluarga, tetangga, bermasyarakat dan bernegara.³⁰ Banyak sekali akhlak terpuji yang bisa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, seperti misalnya: berkata lemah lembut dengan orangtua, membantu orang lain yang sedang kesusahan, menjenguk teman yang sedang sakit, memberikan makan kepada orang yang sedang kelaparan dan tersenyum ketika berpapasan dengan orang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji dapat bergaul dengan masyarakat luas, karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesamanya.

²⁹Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlahk Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h. 52.

³⁰Zulmaizarna, *Akhlahk Mulia Bagi Para Pemimpin*, (Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009), h. 20.

b. Akhlak Tercela (Akhlak Madzmumah)

Kata *madzmumah* berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak *madzmumah* artinya akhlak tercela. Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut akhlak tercela. Akhlak tercela merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia.³¹

4. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak Islami adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Ruang lingkup akhlak Islami mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap lingkungan.

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik. Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah:

- 1) Karena Allah lah yang telah menciptakan manusia.³²
- 2) Karena Allah lah yang telah memberi perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.

³¹Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*..., h. 121.

³²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cetakan ke-11 h. 149.

- 3) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya.
- 4) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.³³

Dari kesadaran terhadap hal tersebut lahirlah tingkah laku dan sikap dari manusia kepada Allah. Berikut akan dikemukakan beberapa bentuk akhlak kepada Allah secara lebih rinci, yaitu:

- 1) Takwa

Takwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Takwa juga dapat diartikan sebagai pemeliharaan diri. Diri tidak perlu pemeliharaan kecuali terhadap apa yang dia takuti, yang paling dia takuti adalah Allah Swt.³⁴ Jadi dapat disimpulkan takwa adalah menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya.

- 2) Cinta dan Ridha

Cinta adalah kesadaran diri, perasaan jiwa dan dorongan hati yang menyebabkan seseorang terpaut hatinya kepada apa yang dicintainya dengan penuh semangat dan rasa kasih sayang. Sedangkan ridha adalah dapat menerima dengan sepenuh hati, tanpa penolakan sedikitpun, segala sesuatu yang datang dari Allah dan Rasul-Nya, baik berupa perintah, larangan ataupun petunjuk-

³³ *Ibid.*, h. 150.

³⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: LPPI, 2006), h. 17.

petunjuk lainnya.³⁵ Dapat disimpulkan cinta adalah ungkapan rasa sayang seseorang kepada orang yang disayanginya, sedangkan ridha adalah menerima pemberian yang diberikan oleh Allah dan mempercayai bahwa segala sesuatu yang datang dari Allah merupakan hal yang terbaik untuk hambaNya.

3) Syukur

Syukur adalah suatu sikap yang selalu mensyukuri dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Baik yang bersifat fisik maupun non fisik, dengan meningkatkan amal shaleh dan menjauhkan yang terlarang dengan tujuan lebih mendekatkan diri kepada-Nya.³⁶ Jadi dapat disimpulkan bahwa syukur adalah ucapan, sikap dan perbuatan terima kasih kepada Allah Swt. atas nikmat dan karunia yang sudah diberikan-Nya.

4) Ikhlas

Ikhlas adalah sikap menjauhkan diri dari riya (menunjuk-nunjukkan kepada orang lain) ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan seseorang dapat dikatakan jernih apabila dikerjakannya dengan ikhlas.³⁷ Ikhlas menurut peneliti adalah mengerjakan segala sesuatu tanpa mengharapkan balasan dan imbalan kepada orang lain.

5) Tawakkal

Tawakkal ialah menyerah atau pamrih sepenuhnya. Bertawakkal kepada Allah yaitu menyerahkan permasalahan kepada Allah sepenuhnya, sehingga

³⁵*Ibid.* h. 24.

³⁶Zulmaizarna, *Ahlak Mulia Bagi Para Pemimpin.....*, h. 31.

³⁷Mahjuddin, *Ahlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 15.

apapun keputusan yang diberikan-Nya tidak ada rasa sedih lagi, tetapi menerimanya dengan sepenuh hati.³⁸ Tawakal merupakan salah satu ibadah hati yang paling utama dan salah satu dari berbagai akhlak iman yang agung.³⁹ Jadi tawakal dapat diartikan sebagai menyerahkan segala sesuatu kepada Allah setelah melakukan usaha atau ikhtiar kepada Allah dan mengharapkan pertolongan-Nya.

6) Khauf dan Raja

Khauf dan *raja*’ atau takut dan harap adalah sepasang sikap batin yang harus dimiliki secara seimbang oleh setiap muslim. *Khauf* adalah kegalauan hati membayangkan sesuatu yang tidak disukai yang akan menyimpannya, atau membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Sedangkan *Raja*’ atau harap adalah memautkan hati kepada sesuatu yang disukai pada masa yang akan datang. *Raja*’ harus didahului oleh usaha yang sungguh-sungguh.⁴⁰ Jadi dapat disimpulkan *khauf* adalah takut kepada Allah dan senantiasa mengerjakan segala yang diperintahkan Allah, sedangkan *raja*’ adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan.

7) Muraqabah

Muraqabah berakar dari kata *raqaba* yang berarti menjaga, mengawal, menanti dan mengamati. Semua pengertian kata *raqaba* tersebut bisa disimpulkan dalam satu kata yaitu pengawasan, karena apabila seseorang

³⁸Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), h. 380.

³⁹Yusuf Al-Qardhawy, *Tawakal*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003), h. 17.

⁴⁰Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 37-41.

mengawasi sesuatu dia akan mengamati, menantikan, menjaga dan mengawalinya. Dengan demikian muraqabah bisa kita artikan dengan pengawasan. Sedangkan yang dimaksud muraqabah dalam pembahasan ini adalah kesadaran seorang muslim bahwa dia selalu berada dalam pengawasan Allah Swt.⁴¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa muraqabah adalah upaya diri yang senantiasa merasa diawasi oleh Allah.

8) Taubat

Taubat berarti kembali kepada jalan yang benar dan betul. Taubat kepada Allah Swt. berarti kembali kepada jalan yang betul/benar menurut ajaran Allah Swt., bukan ajaran dan kemauan lainnya.⁴² Taubat berarti menyesali segala dosa yang sudah dilakukan dan berusaha memperbaiki diri dengan tidak mengulangi lagi perbuatan tersebut.

9) Zikrillah

Mengingat Allah (zikrillah) adalah asa dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.⁴³ Zikrillah berarti ingat kepada Allah dengan cara menyebut nama-nama Allah ataupun dengan cara merenungi semua ciptaan Allah.

⁴¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 54.

⁴²Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak....*, h. 306.

⁴³Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf....*, h. 92.

10) Berbaik Sangka (Husnudzan)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah Swt. merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.⁴⁴ Berbaik sangka juga diartikan bahwa manusia tidak curiga terus menerus terhadap diri sendiri dan orang lain. Apabila orang yang terbiasa berprasangka jahat, maka apa saja yang menimpa dirinya atau orang lain, menjadikan ia makin gelisah.⁴⁵ Jadi dapat disimpulkan bahwa husnudzan adalah tidak berprasangka yang negatif kepada orang lain dan membiasakan diri untuk selalu berprasangka positif setiap saat.

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Bagaimana seseorang bersikap dan berbuat yang terbaik untuk dirinya terlebih dahulu, karena disinilah seseorang akan menentukan sikap dan perbuatannya yang terbaik untuk orang lain. Sikap terhadap diri sendiri adalah prinsip yang perlu mendapat perhatian sebagai manifestasi dari tanggung jawab terhadap dirinya dalam bentuk sikap dan perbuatan akhlak yang terpuji.⁴⁶ Diantara akhlak terpuji terhadap diri sendiri yaitu:

1) Sabar

Asal usul kata sabar ialah *Al-Man'u* (menahan) dan *Al-Habsu* (mencegah). Jadi sabar adalah menahan jiwa dari cemas, lisan dari mengeluh, dan organ tubuh dari menampar pipi, merobek-robek baju, dan lain sebagainya.

⁴⁴*Ibid.*, h. 96.

⁴⁵Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak...*, h. 30.

⁴⁶Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Hati...*, h. 73.

Hakikat dari sikap sabar adalah salah satu akhlak mulia yang menghalangi munculnya tindakan tidak baik dan tidak memikat. Sabar ialah salah satu kekuatan jiwa dan dengannya segala urusan jiwa menjadi baik dan tuntas.⁴⁷ Jadi dapat disimpulkan sabar adalah kemampuan mengendalikan diri, dan tidak mengeluh terhadap situasi sulit yang menimpa pada dirinya.

2) Menunaikan Amanah

Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban.⁴⁸ Amanah dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipercayakan orang lain kepadanya untuk dijaga, dilindungi dan dilaksanakan.

3) Benar atau Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ngada, dan tidak pula menyembunyikan.⁴⁹ Benar atau jujur dapat disimpulkan sebagai sikap sungguh-sungguh yang menunjukkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.

4) Menepati Janji (*al-wafa'*)

Janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Janji juga mengandung tanggung jawab. Apabila tidak bisa kita penuhi atau tidak bisa kita

⁴⁷Ibnu Qayyim Al Jauziyah, *Sabar Perisai Seorang Mukmin*, (Jakarta: Darul Kitab Al-'Arabi, 1999), h. 21.

⁴⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf....*, h. 100.

⁴⁹*Ibid*, h. 102.

tunaikan, dalam pandangan Allah Swt. kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin tidak dipercayai lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya manusia merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak tenang.⁵⁰ Jadi dapat disimpulkan menepati janji adalah menunaikan dengan sempurna apa-apa yang sudah dijanjikan dan disepakati.

5) Memelihara Kesucian Diri (*Iffah*)

Iffah adalah memelihara kehormatan diri dari segala hal yang akan merendahkan, merusak dan menjatuhkannya. Oleh sebab itu, untuk menjaga kehormatan diri tersebut, setiap orang haruslah menjauhkan diri dari segala perbuatan dan perkataan yang dilarang oleh Allah Swt.⁵¹ Jadi dapat disimpulkan bahwa memelihara kesucian diri adalah menjaga diri dari segala keburukan dan memelihara kehormatan.

6) Optimis

Optimis atau tidak putus asa merupakan sikap mental yang besar peranannya dalam pembinaan kesenangan, kegembiraan, dan bergairah dalam menjalani kehidupan. Dengan sikap optimis seseorang akan merasa kuat dalam mengajarkan sesuatu.

7) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap mental yang senang membebaskan dan membersihkan batinnya dari kesalahan orang lain dan tidak mau memberi sangsi

⁵⁰*Ibid.*, h. 104.

⁵¹Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 105.

atas perbuatannya. Membebaskan kesalahan orang lain dari beban batin inilah yang disebut memaafkan. Dalam arti tidak ada rasa dendam, marah, di dalam jiwa. Dengan demikian, antara dia dengan pelaku kesalahan tidak ada persoalan yang mengganggu hubungan mereka.⁵² Pemaaf adalah salah satu sifat terpuji yaitu mengikhlaskan sesuatu perbuatan seseorang terhadapnya, dan tidak ada niat sedikitpun untuk dendam terhadap orang tersebut.

8) Tawadhu

Tawadhu artinya rendah hati, lawan dari sombong atau takabur. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain, sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan. Rendah hati tidak sama dengan rendah diri, karena rendah diri berarti kehilangan kepercayaan diri. Sikap tawadhu terhadap sesama manusia adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan kemahakuasaan Allah atas segala hamba-Nya.⁵³ Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap tawadhu adalah tidak sombong dengan apa yang ia miliki, serta bersikap rendah hati di hadapan Allah dan dihadapan manusia.

9) Malu

Malu adalah kondisi objektif kejiwaan yang merasa tidak senang, merasa rendah dan hina karena melakukan perbuatan yang tidak baik. Malu ada kalanya terjadi dalam hal kebaikan seperti malu menikah, malu salah membaca Al quran, salah membaca khutbah dan sebagainya. Ada kalanya terjadi dalam hal

⁵²Rahman Ritonga, *Ahlak Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia Surabaya, 2005), h. 212.

⁵³Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 123.

kejahatan seperti malu telah berbuat dosa.⁵⁴ Pada bagian ini yang dibahas adalah malu melakukan pekerjaan yang tidak baik, yang berkaitan dengan hal kejahatan.

10) Mujahadah

Mujahadah adalah mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri terhadap Allah Swt. baik hambatan yang bersifat internal maupun yang eksternal.⁵⁵

11) Istiqamah

Istiqamah adalah sikap teguh dalam mempertahankan keimanan dan keislaman, sekalipun menghadapi berbagai macam tantangan dan godaan.⁵⁶ Istiqamah juga diartikan sebagai sungguh-sungguh melaksanakan ibadah dan ketaatan kepada Allah secara terus menerus tanpa terputus.

12) Syaja'ah

Syaja'ah artinya berani, tapi bukan berani dalam arti siap menantang siapa saja tanpa memedulikan apakah dia berada di pihak yang benar atau salah, dan bukan pula berani memperturutkan hawa nafsu. Tapi berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.⁵⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa syaja'ah adalah keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan.

⁵⁴Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan dengan Sesama Manusia....*, h. 217.

⁵⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak....*, h. 109.

⁵⁶*Ibid.*, h. 97.

⁵⁷*Ibid.*, h. 116.

c. Akhlak Terhadap keluarga

1) Berbakti Kepada Orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang, juga merupakan amal shaleh paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melaksanakan ketaatan atas perintah Allah Swt. adalah menghapus dosa-dosa besar.⁵⁸ Jadi berbakti kepada orang tua merupakan hal yang seharusnya dilakukan oleh anak. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan saat orang tua masih hidup, bahkan ketika orang tua sudah meninggal, kita tetap harus berbakti kepada orang tua dengan cara selalu mendoakannya.

2) Bersikap Baik Kepada Saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah Swt. dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan tetap terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka apabila mereka dalam kesusahan.⁵⁹ Bersikap baik tidak hanya dianjurkan kepada orang tua, bahkan kepada saudara pun juga dianjurkan untuk bersikap baik, salah satu cara bersikap baik kepada saudara adalah saling mengunjungi, saling bantu-membantu, saling tolong-menolong dan saling mengerti serta menyayangi satu sama lain.

⁵⁸Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf....*, h. 107.

⁵⁹*Ibid.*, h. 109.

d. Akhlak Terhadap Masyarakat

1) Akhlak kepada tetangga

Akhlak kepada tetangga berarti ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan seseorang yang bertetangga dengannya, dan hak-hak yang diterimanya dari tetangga. Diantara akhlak kepada tetangga diantaranya:

- a) Tolong menolong antara sesama tetangga
- b) Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga, jika seseorang memilikinya.
- c) Membantu tetangga yang fakir dan miskin
- d) Menjenguk tetangga yang sakit
- e) Ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga
- f) Saling memberi nasehat sesama tetangga
- g) Mengurus jenazah tetangga yang wafat
- h) Membangun rumah seizin tetangga, jangan ingin menutupi rumah tetangga.⁶⁰

2) Suka Menolong Orang Lain

Dalam hidup ini jarang sekali ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya.⁶¹

⁶⁰*Ibid.*, h. 76-77.

⁶¹*Ibid.*, h. 113-114.

Akhlak kepada masyarakat adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu dalam lingkungan atau kehidupan.

e. Akhlak Terhadap Lingkungan

Maksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak berdaya. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah Swt. dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik. Alam dengan segala isinya telah ditundukkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan mudah manusia dapat memanfaatkannya. Jika demikian, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya tunduk kepada Allah, sehingga mereka harus dapat bersahabat.⁶²

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap lingkungan adalah perilaku atau perbuatan yang dilakukan terhadap lingkungan, dengan cara harus

⁶²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*..., h. 152-153.

memperlakukan lingkungan dengan sebaik-baiknya, menjaga, merawat dan melestarikannya, serta tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan.

5. Pengertian Novel

Fiksi atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan *fiction is writing that describes invented people and events, not real ones*.⁶³ Fiksi juga diartikan sebagai cerita atau latar yang berasal dari imajinasi, tidak secara ketat berdasarkan sejarah atau fakta. Fiksi bisa diekspresikan dalam beragam format termasuk tulisan, pertunjukan langsung, film, acara televisi, animasi, permainan video, dan permainan peran, walaupun istilah ini awalnya dan lebih sering digunakan untuk bentuk sastra naratif, termasuk novel, cerita pendek, dan sandiwara. Fiksi biasanya digunakan dalam arti paling sempit untuk segala narasi sastra.⁶⁴ Jadi dapat disimpulkan fiksi adalah sebuah prosa naratif yang sifatnya imajinasi atau karangan non-ilmiah dari penulis dan bukan berdasarkan kenyataan.

Novel berasal dari bahasa Latin, *Novus* yang berarti baru. Dalam bahasa Italia disebut *novella* yang berarti sebuah kisah, sepotong berita. Penulis novel disebut novelis.⁶⁵ Novel yaitu karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang disekitarnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.⁶⁶

⁶³Oxford University, *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 2003), h. 164.

⁶⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/Fiksi>, diakses pada 26 April 2018, pukul 09.13

⁶⁵Redaksi, *Sastra Indonesia Paling Lengkap*, (Depok: Pustaka Makmur), h. 42.

⁶⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 618.

Novel juga didefinisikan sebagai sastra imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.⁶⁷ Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, novel yaitu buku yang memuat cerita panjang mengenai tokoh dan kejadian khayalan.⁶⁸

Jadi dapat disimpulkan novel yaitu cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, alurnya banyak dan temanya kompleks, karakternya banyak, suasana dan setting ceritanya beragam, atau paling tidak salah satu unsur fiksinya (alur, tema, karakter dan settingnya) luas.

6. Unsur-Unsur Novel

Novel memiliki struktur yang dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur Intrinsik

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Unsur intrinsik novel terdiri dari:

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan itu.⁶⁹

⁶⁷Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*, (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 60.

⁶⁸Bambang Sarwiji, *Kamus Pelajar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Ganeca Exact, 2006), h. 421.

⁶⁹Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra....*, h. 61.

Tema jarang dituliskan secara nampak oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus terlebih dahulu mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya. Keberadaan tema memiliki posisi atau kedudukan yang penting dalam sebuah cerita. Untuk memahami sebuah cerita, pembaca harus mencermati cerita itu secermat-cermatnya.

Tema merupakan inti atau pokok yang menjadi dasar pengembangan cerita. Tema-tema sastra juga seringkali dipengaruhi oleh kehidupan zamannya.⁷⁰

2) Alur

Alur (plot) merupakan bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola-pola pengembangan cerita yang dapat dijumpai antara lain, jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.⁷¹

Alur dalam sebuah novel dapat didefinisikan sebagai jalinan peristiwa yang membentuk satu kesatuan cerita. Ada tiga jenis alur dalam novel, yaitu:

- a) Alur maju, disajikan secara berurutan dari tahap pengenalan atau pengantar, dilanjutkan tahap penampilan masalah, dan diakhiri tahap penyelesaian.

⁷⁰Supratman Abdul Rani dan Yani Maryani, *Intisari Sastra Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 86.

⁷¹Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra....*, h. 63.

- b) Alur mundur, disusun dengan mendahulukan tahap klimaks atau penyelesaian dan disusul tahap-tahap seperti pendahuluan, pemunculan masalah, konflik dan peleraian.
- c) Alur gabungan atau campuran, perpaduan antara alur maju dan mundur. Susunan penyajian urutan peristiwa diawali dengan puncak ketegangan, lalu dilanjutkan dengan pengenalan, dan diakhiri dengan penyelesaian.⁷²

3) Latar atau *setting*

Latar atau *setting* adalah keterangan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana terjadinya peristiwa dalam sebuah novel. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar itu sebagai sesuatu yang benar adanya, maka cenderung dia pun akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.⁷³

Latar dalam sebuah novel ini menyangkut tentang lingkungan geografi, sejarah, sosial, politik atau latar belakang tempat kisah itu berlangsung. Latar dapat dibagi dalam tiga jenis yaitu latar waktu, latar tempat dan latar suasana. Latar ada kalanya dikemukakan oleh penulis sebelum ia menuturkan ceritanya dan kadang ada juga yang dimunculkan setelah perkembangan ceritanya berlangsung cukup lama. Latar dalam novel ada yang mengalami perubahan dan ada yang tidak mengalami perubahan di sepanjang kisahnya.

⁷²Ika Fibrianti dan Uti Darmawati, *Bahasa Indonesia....*, h. 3.

⁷³Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra....*, h. 67.

4) Penokohan

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter seorang tokoh tersebut, pengarang dapat menggunakan teknik sebagai berikut:

- a) Teknik analitik, karakter tokoh diceritakan secara langsung oleh pengarang.
- b) Teknik dramatik, karakter tokoh dikemukakan meliputi:
 - (1) Penggambaran fisik dan perilaku tokoh,
 - (2) Penggambaran lingkungan kehidupan tokoh,
 - (3) Penggambaran tata bahasa tokoh,
 - (4) Pengungkapan jalan pikiran tokoh,
 - (5) Penggambaran oleh tokoh lain.⁷⁴

Penggambaran watak tokoh dapat diketahui melalui tiga cara, yakni dari segi fisik, segi psikis, dan segi sosiologis.

- a) Segi fisik: Pengarang menjelaskan keadaan fisik tokohnya yang meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuh (tinggi, pendek, pincang, gagah, tampan, menarik, dan sebagainya), dan ciri khas yang spesifik.
- b) Segi Psikis: Pengarang melukiskan tokoh berdasarkan latar belakang kejiwaan, kebiasaan, sifat dan karakternya. Segi psikis meliputi moral, kecerdasan tempramen, keinginan, perasaan pribadi, dan keahlian khusus yang dimilikinya.
- c) Segi sosiologis: pengarang menggambarkan latar belakang kedudukan tokoh tersebut dalam masyarakat dan hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya.

⁷⁴*Ibid*, h. 68.

Segi sosiologis meliputi status sosial (kaya, miskin, menengah), peranan dalam masyarakat, pendidikan, pandangan hidup, kepercayaan, aktivitas sosial, dan suku bangsa.⁷⁵

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang mengungkapkan cerita. Sudut pandang dibedakan sebagai berikut.

- a) Sudut pandang orang pertama pelaku utama. Dalam sudut pandang tersebut, pengarang menggunakan kata ganti orang pertama, misalnya aku atau saya.
- b) Sudut pandang orang ketiga. Dalam sudut pandang tersebut, pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga, misalnya dia, ia atau nama orang.
- c) Sudut pandang serbatahu. Dalam hal ini pengarang seolah-olah tahu banyak hal. Pengarang dapat mengemukakan segala tingkah laku atau tindak-tanduk tokoh utamanya.⁷⁶

6) Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam novel akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.⁷⁷

⁷⁵Ramanto, *Metode Pengajaran Sastra*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 71.

⁷⁶Ika Fibrianti dan Uti Darmawati, *Bahasa Indonesia....*,h. 3.

⁷⁷Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra....*, h. 71.

Amanat berisi pesan-pesan yang dapat menasihati pembaca berdasarkan peristiwa-peristiwa dalam karya sastra tersebut. Dalam berkarya, pengarang pasti mempunyai tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui karyanya tersebut.

Umumnya, amanat dalam suatu cerita berisi ajaran-ajaran moral yaitu ajakan, saran, atau anjuran kepada pembaca untuk mengingatkan kesadaran kemanusiaan.⁷⁸

7) Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterus terang, simpatik atau menjengkelkan, objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.⁷⁹

Bahasa dapat digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Demikian pula dengan tokoh anak-anak dan dewasa, dapat pula dicerminkan dari kosakata atau struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

Aminuddin menyebutkan, dalam karya sastra, istilah gaya mengandung pengertian “cara seorang pengarang dalam menyampaikan gagasannya dengan

⁷⁸Supratman Abdul Rani dan Yani Maryani, *Intisari Sastra Indonesia*...., h. 89.

⁷⁹Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*...., h. 71-72.

menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca”.⁸⁰

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada di luar tubuh karya sastra tetapi sangat berpengaruh terhadap isi karya sastra tersebut. Unsur ini meliputi latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan lain-lain, di luar unsur intrinsik. Unsur-unsur yang ada di luar tubuh karya sastra. Perhatian terhadap unsur-unsur ini akan membantu keakuratan penafsiran isi suatu karya sastra.⁸¹ Selain unsur-unsur yang datang dari luar dari pengarang, hal-hal yang sudah ada dan melekat pada kehidupan pengarang pun cukup besar pengaruhnya terhadap terciptanya suatu karya sastra.⁸² Unsur Ekstrinsik dalam novel antara lain:

- 1) Latar belakang pengarang, menyangkut di dalamnya asal daerah, atau suku bangsa, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, agama, dan ideologi. Unsur ini sedikit banyak akan berpengaruh pada isi suatu novel.
- 2) Kondisi sosial budaya dimaksudkan bahwa novel yang dibuat pada zaman kolonial akan berbeda dengan novel pada zaman kemerdekaan atau pada masa reformasi. Novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di tengah-

⁸⁰Hasan Noor, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2012, h. 36.

⁸¹Syukur Ibrahim, *Kesustraan Indonesia*....,h. 182-183.

⁸²Suroto, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 138-139.

tengah masyarakat metropolis akan berbeda dengan novel yang dihasilkan oleh pengarang yang hidup di tengah-tengah masyarakat tradisional.

- 3) Tempat atau kondisi alam dimaksudkan bahwa novel yang dikarang oleh seorang yang hidup di daerah agraris sedikit banyak akan berbeda dengan novel yang dikarang oleh penulis yang terbiasa hidup di daerah gurun.⁸³

7. Ciri-Ciri Novel

Novel adalah satu karya fiksi yang berbentuk prosa, yang mempunyai ciri-ciri antara lain:

- a. Ditulis dengan gaya narasi yang terkandung deskripsi untuk menggambarkan suasana.
- b. Bersifat realistis, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya.
- c. Bentuknya lebih panjang biasanya lebih dari 10.000 kata
- d. Alur ceritanya cukup kompleks.⁸⁴

8. Pengaruh Bacaan Terhadap Psikologi Anak

Banyak hal yang dapat dilakukan orang tua untuk mempererat hubungan dengan anak, salah satunya dengan bercerita. Orang tua terutama ibu dapat menarik anak kepangkuannya dengan menyampaikan cerita atau kisah yang menarik. Anak akan mendengarkan dan memerhatikan dengan seksama ketika ibu menyampaikan cerita dan ia akan melupakan segala sesuatu disekelilingnya. Dalam dirinya akan tumbuh semangat berkompetisi pada diri anak ketika ibu

⁸³Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra....*, h. 72.

⁸⁴Sukron Kamil, *Teori Kritik Sastra Arab* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 41.

menyampaikan kisah dengan pesan-pesan yang dapat meneguhkan akhlak dan keimanannya.

Kisah akan mendatangkan pengaruh yang sangat menakjubkan. Hal itu karena dalam diri anak terdapat rasa ingin tahu dan meniru. Kepribadian yang diperankan dalam kisah tersebut akan menarik hatinya. Lalu, ia berusaha untuk menirunya. Melalui cerita orang tua dapat menumbuhkan akhlak yang terpuji dan ketajaman perasaan terhadap berbagai hal.⁸⁵

Cerita fiktif memberikan pengaruh positif dalam membina anak. Akan tetapi, jika melampaui batas rasional, cerita itu akan menjauhkannya dari dunia nyata, ia akan membayangkan tokoh-tokoh tersebut sebagai tokoh-tokoh nyata dan berusaha untuk menirunya dan mencarinya dalam dunia nyata. Mengingat pentingnya cerita dan perannya dalam kehidupan anak, orangtua harus bisa memilih cerita yang baik untuk anak. Hendaknya orang tua memilih cerita yang mengajarkan kehidupan mulia, yang memberikan gambaran nyata dan dapat memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap jiwa anak.⁸⁶

9. Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran menurut Dr. Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses yang menunjukkan bahasa lingkungan seseorang sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus.⁸⁷

⁸⁵Ija Suntana, *Etika Pendidikan Anak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 81-82.

⁸⁶*Ibid.*, h. 83.

⁸⁷Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), h. 16-17.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tidak semata-mata menyampaikan materi sesuai dengan target kurikulum, tanpa memperhatikan kondisi siswa, tetapi juga terkait dengan unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi demi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah interaksi dua arah antara guru dan siswa, serta teori dan praktik.

Periode usia rata-rata anak Indonesia untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah tujuh tahun dan keluar pada usia tiga belas tahun. Pada usia ini sangat baik diajarkan pendidikan agama dan akhlak, karena jiwa fitrah keagamaannya sudah siap menerimanya.⁸⁸ Kualitas akhlak anak akan sangat dipengaruhi oleh proses perkembangan atau proses pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu pendidikan akhlak (pengajaran pembiasaan dan penanaman nilai-nilai) di sekolah dasar sangat penting sekali, karena merupakan dasar bagi pembinaan sikap positif terhadap keberhasilan untuk membentuk pribadi dan akhlak anak.

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qadha dan Qadar.

Akidah akhlak, salah satu mata pelajaran di Madrasah Ibtidaiyah yang membantu dalam mencapai tujuan pendidikan. Akidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau

⁸⁸Puad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 7-10.

kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt. dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang Akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individual maupun sosial, sebagai ajaran terhadap nilai-nilai akidah Islam.⁸⁹

10. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang ada di Madrasah Ibtidaiyah, dimana mata pelajaran akidah akhlak tersebut mempelajari tentang akhlak mahmudah baik yang ada di kelas 1 sampai kelas 6. Adapun KI dan KD mata pelajaran akidah akhlak tentang akhlak mahmudah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸⁹Abdi Madrasah, "Tujuan dan Ruang Lingkup Mata Pelajaran Akidah Akhlak MI", <http://www.abdimadrasah.com/2018/05/op.html/top>.

- KI-1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
- KI-2 :Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
- KI-3 :Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
- KI-4 :Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

TABEL I : Jabaran KI dan KD Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang Relevan dengan Novel Hafalan Shalat Delisa

No.	Kela/ Seme ster	Judul Pelajaran	Kompetensi Inti (KI)	Kompetensi Dasar (KD)
1	1/1	Pelajaran 4 Mari Berakhlak Terpuji	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.4 Menerima ketentuan hidup bersih, kasih sayang, dan rukun. 2.4 Membiasakan hidup bersih, kasih sayang dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. 3.4 Memahami perilaku akhlak terpuji hidup bersih, kasih sayang, dan rukun dalam kehidupan sehari-hari. 4.4 Menunjukkan perilaku hidup bersih, kasih sayang dan rukun dalam kehidupan sehari-hari

Lanjutan tabel I

1	2	3	4	5
2	1/2	Pelajaran 8 Adab Terhadap Orang tua dan Guru	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.3 Menerima nilai keramahan dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 2.3 Membiasakan sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 3.3 Memahami sikap ramah dan sopan santun terhadap orang tua dan guru dalam kehidupan sehari-hari. 4.3 Mendemonstrasikan adab makan dan minum secara Islami.
3	2/1	Pelajaran 4 Akhlak Terpuji	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.4 Menerima nilai syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati. 2.4 Memiliki perilaku bersyukur, hidup sederhana dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari. 3.4 Memahami sikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati serta cara membiasakannya. 4.4 Menunjukkan contoh sikap syukur nikmat, hidup sederhana, dan rendah hati dalam kehidupan sehari-hari.
4	2/2	Pelajaran 9 Akhlak Terpuji 2	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.3 Menghayati nilai-nilai sifat jujur, rajin dan percaya diri 2.3 Terbiasa berperilaku jujur, rajin dan percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. 3.3 Memahami perilaku jujur, rajin, dan percaya diri. 4.3 Menyebutkan contoh-contoh perilaku jujur, rajin dan percaya diri.

Lanjutan tabel I

1	2	3	4	5
5	3/1	Pelajaran 4 Akhlak Terpuji	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.4 Menerima nilai-nilai rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat. 2.4 Memiliki sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari. 3.4 Memahami sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari. 4.4 Menunjukkan contoh sikap sifat rendah hati, santun, ikhlas, kasih sayang, dan taat dalam kehidupan sehari-hari.
6	3/2	Pelajaran 11 Akhlak Terpuji 3	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.5 Menyadari hikmah berakhlak mulia terhadap saudara. 2.5 Memiliki akhlakul karimah terhadap saudara. 3.5 Memahami akhlakul karimah terhadap saudara dalam kehidupan sehari-hari. 4.5 Menyimulasikan akhlakul karimah terhadap saudara.
7	4/1	Pelajaran 5 Akhlak Terpuji (Tabah dan Sabar)	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	1.4 Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah. 2.4 Memiliki sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah. 3.5 Mendeskripsikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan dalam kisah

Lanjutan tabel I

1	2	3	4	5
				<p>Masyitah.</p> <p>4.5 Menyimulasikan sikap tabah dan sabar dalam menghadapi cobaan sebagai implementasi dalam meneladani kisah Masyitah.</p>
8	5/1	Pelajaran 5 Akhlak Terpuji 2	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	<p>1.5 Menghayati sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i>.</p> <p>2.5 Membiasakan sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>3.5 Memahami sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>4.5 Menyajikan contoh sikap teguh pendirian dan dermawan, optimis, <i>qana'ah</i>, dan <i>tawakal</i> dalam kehidupan sehari-hari.</p>
9	6/2	Pelajaran 6 Kalimat tayibah 2	KI-1, KI-2, KI-3 dan KI-4	<p>1.1 Meyakini Allah Swt. Maha Pengampun melalui kalimat <i>tayyibah (istigfar)</i>.</p> <p>2.1 Terbiasa membaca kalimat <i>istigfar</i> sesuai ketentuan <i>syar'i</i>.</p> <p>3.1 Mengetahui kalimat <i>tayyibah(istigfar)</i>.</p> <p>4.1 Melafalkan kalimat <i>tayyibah (istighfar)</i> dan maknanya.</p>

H. Metode Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya memerlukan metode penelitian. Secara umum metode penelitian diartikan sebagai suatu cara atau jalan untuk memperoleh kembali pemecahan terhadap segala permasalahan.⁹⁰

Dalam metode penelitian akan digambarkan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan teknik analisis data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya di perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, baik di perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran, jurnal, internet dan lain-lain.⁹¹

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, maka pendekatan sastra yang digunakan adalah pendekatan objektif yang dikemukakan oleh Abrams, yang mana kajiannya secara deskriptif kualitatif.

⁹⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

⁹¹Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h.31.

Pendekatan kualitatif dipahami sebagai penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁹² Pendekatan yang dilakukan disini merupakan pendekatan dengan menggunakan data non angka, maupun pemikiran-pemikiran yang ada, dimana dari data tersebut kemudian dikategorikan berdasarkan relevansinya dengan pokok permasalahan yang akan dikaji, kemudian baru dilaksanakan langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut.

Pendekatan objektif (karya) memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur, antar hubungan, dan totalitas. Pendekatan ini mengarah pada analisis intrinsik. Konsekuensi logis yang ditimbulkan adalah mengabaikan bahkan menolak segala unsur ekstrinsik, seperti aspek historis, sosiologis, politis, dan unsur-unsur sosio kultural lainnya, termasuk biografi pengarang. Konsep dasar pendekatan ini bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang terdiri dari bermacam-macam unsur pembentuk struktur. Antara unsur-unsur pembentuknya ada jalinan erat (koherensi). Tiap unsur tidak mempunyai makna dengan sendirinya melainkan maknanya ditentukan oleh hubungan dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam sebuah situasi.⁹³ Pendekatan objektif mendasarkan pada suatu karya sastra secara keseluruhan yaitu menitik beratkan pada teks sastra sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, dan tidak dipengaruhi oleh aspek luar dari karya sastra itu sendiri. Pendekatan ini

⁹²Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitaitaif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritis Data*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 4.

⁹³Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra Perkenalan Awal Terhadap Ilmu sastra.....*, h. 11.

mengarah pada penelaahan terhadap unsur di dalam karya sastra yang akan diteliti.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data dapat diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informan atau responden). Sumber data dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu:⁹⁴

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang diperoleh langsung dari sumber asli yang berupa wawancara, jejak pendapat maupun hasil observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian (benda).⁹⁵ Sumber data primer dari penelitian ini yaitu novel yang berjudul Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye itu sendiri.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan atau informasi yang secara tidak langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya.⁹⁶ Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, internet dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan novel Hafalan Shalat Delisa karya Tere Liye dan nilai-nilai akhlak, diantaranya:

⁹⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan.....*, h.151.

⁹⁵Syaifullah Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 5.

⁹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Antasari Press, 2011), h. 64.

- 1) Dra. Zulmaizarna, M.Pd.I, *Akhlak Mulia Bagi Para Pemimpin*, Bandung: Pustaka Al-Fikriis, 2009.
- 2) Prof. Dr. H. Abuddin Nata, M.A, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- 3) K.H. Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Jakarta: Media Dakwah, 1994.
- 4) DR. H. Kasmuri Selamat, M.A dan Ihsan Sanusi, S.Fil.I, M.Ag, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Kehalusan Budi dan Kedekatan Ilahi*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- 5) Dr. Rosihon Anwar, M.Ag, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- 6) DR. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah, 2006.
- 7) Prof. Dr. H. Mahjuddin, M.Pd.I, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- 8) Dr. Muhammad Abdurrahman, M.Ed, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- 9) Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*, Jakarta: Graha Ilmu, 2014.
- 10) Novel-novel karya Tere Liye.
- 11) Referensi lain yang relevan baik dari buku, internet dan sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu teknik

pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁹⁷ Sumber-sumber data baik primer maupun sekunder dikumpulkan sebagai dokumen. Dokumen-dokumen tersebut dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini. Dokumentasi tersebut dijadikan sebagai bukti bahwa apa yang diteliti itu benar-benar ada bukan hanya karangan dari peneliti.

Pengumpulan data dilaksanakan dengan mengadakan survey bahan-bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan, dan *study literature* dengan mempelajari bahan-bahan yang berkenaan dengan objek penelitian. Adapun perpustakaan yang menjadi tempat survey adalah perpustakaan institut UIN Antasari Banjarmasin, perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan perpustakaan daerah Kalimantan Selatan.

5. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian di olah dengan tehnik berikut:

- a. Koleksi data, yaitu penulis mengumpulkan kutipan-kutipan yang ada di novel yang sesuai dengan fokus penelitian.
- b. Seleksi data, yaitu kutipan-kutipan yang sudah dikumpulkan tersebut kemudian dipilih dan diambil yang sesuai dengan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu dari kutipan yang sudah dipilih tersebut, lalu kemudian ditempatkan sesuai dengan aspek-aspek pembahasan tentang akhlak.

⁹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rajawali, 2002), h. 274.

d. Interpretasi, yaitu setelah kutipan-kutipan tersebut di tempatkan pada aspek yang sesuai dengan pembahasan, baru kemudian penulis memberikan penjelasan atau penafsiran yang seperlunya terhadap kutipan-kutipan yang dirasakan sulit untuk dipahami atau kurang jelas, sehingga mudah memahaminya.⁹⁸

6. Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan selanjutnya dianalisis. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.⁹⁹ Jadi menganalisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk menguraikan isi (nilai) yang terkandung dalam novel tersebut.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah teknik penelitian yang ditunjukkan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku.¹⁰⁰ Analisis isi juga didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau cetak dalam media massa.

Langkah-langkah dalam menganalisis Novel Hafalan Shalat Delisa adalah sebagai berikut:

⁹⁸Hasan Noor, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari, 2012, h. 14-15.

⁹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 32.

¹⁰⁰Stefan Titscher dkk, *Metode Analisis Teks & Wacana*. Terj. Gazali dll, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 97.

1. Penulis membaca novel Hafalan Shalat Delisa terlebih dahulu secara seksama. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tokoh-tokohnya, dan berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Menentukan kutipan-kutipan yang berkaitan dengan objek penelitian yang dibutuhkan.
3. Mencatat kutipan yang telah ditentukan lalu di *display* agar dapat dipahami secara menyeluruh.
4. Peneliti melakukan *coding*, yaitu memilah dan memilih data-data yang sesuai dan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Menganalisis nilai-nilai akhlak dari kutipan yang telah dipilih.
6. Menyimpulkan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam novel Hafalan Shalat Delisa.¹⁰¹

I. Telaah Kepustakaan

Penelitian tentang nilai-nilai akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah belum ada, namun ada beberapa penelitian yang mengangkat tema yang hampir sama pada novel yang berbeda, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh:

Nur Aini Habibah, tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam dari IAIN Surakarta dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan

¹⁰¹Hasan Noor, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Negeri Lima Menara Karya A. Fuadi", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari 2012, h. 45.

bahwa Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam novel ayahku bukan pembohong meliputi: (1) Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah yang meliputi sabar, pemaaf, pantang menyerah, pemberani, mandiri, bertanggung jawab (2) Nilai pendidikan akhlak terhadap teman yang meliputi membantu teman yang membutuhkan, tidak menghina dan meremehkan teman, memaafkan kesalahan teman (3) Nilai pendidikan akhlak terhadap orang lain yang meliputi bersikap baik kepada orang lain, peduli, bersosialisasi dengan orang banyak, dan tolong menolong.¹⁰²

Arsty Anggraini, tahun 2015 Jurusan Pendidikan Agama Islam dari UIN Maulana Malik Ibrahim dengan judul Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Burlian Serial anak Mamak karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel Burlian serial anak mamak adalah pendidikan akidah yang meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Qadha dan Qadar. Pendidikan Syariah/ibadah meliputi kewajiban menuntut ilmu dan berdo'a dan pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri (menutup aurat, disiplin, optimis, husnudzan). Akhlak terhadap Allah (bersyukur), Akhlak terhadap sesama (tolong menolong, dan peduli).¹⁰³

Bayo Cahyo, tahun 2014 Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel

¹⁰²Nur Aini Habibah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Ayahku (Bukan) Pembohong", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah IAIN Surakarta, 2017, h. xi.

¹⁰³Arsty Anggraini, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam novel Burlian Serial Anak Mamak Karya Tere Liye", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Malik Ibrahim, 2015, h. xiv.

Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel Amelia karya Tere Liye antara lain: nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, dan tanggung jawab. Sedangkan relevansi nilai pendidikan karakter dalam novel Amelia karya Tere Liye ada kesesuaian antara nilai pendidikan karakter dalam novel bagi anak usia Madrasah Ibtidaiyah.¹⁰⁴

Helliyatun, tahun 2009 jurusan Pendidikan Agama Islam dari UIN Sunan Kalijaga dengan judul Nilai-Nilai Religius dalam Novel Pukat karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Pukat Karya Tere Liye antara lain: Nilai Pendidikan Aqidah (keimanan) yang meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, dan iman kepada takdir. Pendidikan ibadah (syariah) yang meliputi perintah shalat, menuntut ilmu, dan beramal dengan tulus ikhlas. Pendidikan akhlak yang meliputi akhlak terhadap diri sendiri (sabar, taubat, optimis, dan bersyukur). Novel Pukat mengandung nilai-nilai religius dalam hal pendidikan aqidah, syariah dan akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan meteri Pendidikan Islam.¹⁰⁵

¹⁰⁴Bayo Cahyo, "Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2014, h. vii.

¹⁰⁵Helliyatun, "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Pukat Karya Tere Liye", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga, 2009, h. ix.

J. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi yang penulis akan susun terbagi kedalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel dan halaman daftar lampiran. Bagian kedua merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari:

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, landasan teori, metode penelitian, telaah kepustakaan, sistematika penulisan.

Bab II memuat mengenai biografi Tere Liye dan gambaran umum Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye, yang meliputi biografi Tere Liye, karya-karya Tere Liye, identitas novel, sinopsis novel Hafalan Shalat Delisa serta unsur-unsur instrinsik dalam novel Hafalan Shalat Delisa.

Bab III Analisis Nilai-Nilai Akhlak dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Bab IV Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.